

PENGUATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA MADA MBUHA DALAM MEWUJUDKAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI DESA PALAMA, KECAMATAN DONGGO, KABUPATEN BIMA

Abas Oya^{1*}, Marwan², Hanafi³

¹STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

^{2,3}STIPAR Soromandi, Bima, Indonesia

*Email korespondensi: abasoya1234@gmail.com

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 01 Jun 2026
Perbaikan 10 Jun 2026
Disetujui 20 Jun 2026

Kata kunci:

Desa wisata
berkelanjutan,
Kelompok sadar
wisata,
Kapasitas
kelembagaan

ABSTRAK

Pengembangan desa wisata berkelanjutan merupakan salah satu strategi pembangunan yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan budaya. Dalam konteks tersebut, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memiliki peran penting sebagai organisasi masyarakat yang mengelola potensi wisata dan mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata berbasis komunitas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata Mada Mbuha terhadap pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori yang melibatkan 50 anggota Pokdarwis sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner menggunakan skala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif serta regresi linear berganda. Variabel penelitian meliputi kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital sebagai variabel independen, sedangkan keberlanjutan desa wisata menjadi variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan destinasi, partisipasi masyarakat, konservasi lingkungan, dan pengembangan ekonomi lokal. Kompetensi sumber daya manusia, kepemimpinan yang efektif, kolaborasi multipihak, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Temuan penelitian menegaskan bahwa penguatan kapasitas kelembagaan masyarakat merupakan strategi utama dalam menciptakan desa wisata yang tangguh, inklusif, adaptif, dan berdaya saing di tengah dinamika industri pariwisata yang terus berkembang.

Copyright © 2026, The Author(s)
This is an open access article under the CC BY-SA license



How to cite: Example: Oya. A., Marwan, & Hanafi. (2026). Penguatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Mada Mbuha Dalam Mewujudkan Desa Wisata Berkelanjutan Di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. *JUPEMASAL: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2 (1), 69–78. <https://doi.org/10.55681/jupemasl.v2i1.183>

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor pembangunan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat di berbagai negara. Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan pariwisata mengalami transformasi dari pendekatan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan yang menekankan keberlanjutan dan pemberdayaan masyarakat lokal. Konsep desa wisata berkembang sebagai bentuk implementasi pariwisata berbasis masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya wisata secara berkelanjutan (Saarinen, 2021; Rasoolimanesh et al., 2023). Di Indonesia, pengembangan desa wisata menjadi salah satu prioritas pembangunan nasional yang diarahkan untuk memperkuat ekonomi pedesaan, menjaga kelestarian budaya lokal, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Kabupaten Bima sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam, budaya, dan sejarah yang beragam turut mengembangkan berbagai desa wisata sebagai instrumen pembangunan daerah. Salah satu desa yang memiliki potensi pengembangan wisata adalah Desa Palama di Kecamatan Donggo. Desa ini memiliki kekayaan alam pegunungan, panorama pedesaan, budaya masyarakat Donggo, serta berbagai potensi wisata berbasis kearifan lokal yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata berkelanjutan. Dalam pengelolaan potensi tersebut, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mada Mbuha berperan sebagai organisasi masyarakat yang bertanggung jawab dalam menggerakkan partisipasi warga, mengelola atraksi wisata, serta membangun tata kelola destinasi wisata berbasis masyarakat. Namun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi, antara lain keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, keterbatasan jejaring pemasaran, serta belum optimalnya kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan

pembangunan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh keberadaan potensi wisata, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan masyarakat yang mengelolanya.

Pentingnya penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata semakin meningkat seiring berkembangnya tuntutan terhadap pengelolaan destinasi wisata yang profesional, inovatif, dan berkelanjutan. Dalam perspektif Community-Based Tourism (CBT), kapasitas masyarakat merupakan elemen fundamental yang menentukan keberhasilan pembangunan pariwisata berbasis komunitas (Mtapuri & Giampiccoli, 2021). Kapasitas tersebut mencakup kompetensi individu, kemampuan organisasi, efektivitas kepemimpinan, kemampuan berkolaborasi, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan destinasi. Organisasi masyarakat yang memiliki kapasitas tinggi cenderung lebih mampu mengembangkan produk wisata yang berkualitas, meningkatkan partisipasi masyarakat, menjaga kelestarian lingkungan, serta menghasilkan manfaat ekonomi yang berkelanjutan (Lee & Jan, 2021). Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah perilaku wisatawan dalam mencari informasi, melakukan reservasi, serta memberikan ulasan terhadap destinasi wisata. Oleh karena itu, kemampuan Pokdarwis dalam mengelola media digital, memanfaatkan media sosial, dan mengembangkan promosi berbasis teknologi menjadi kebutuhan yang tidak dapat diabaikan (Buhalis et al., 2023). Selain itu, pembangunan desa wisata juga membutuhkan kolaborasi yang kuat antara masyarakat, pemerintah daerah, akademisi, sektor swasta, dan media untuk memperkuat tata kelola destinasi secara berkelanjutan (Jeon et al., 2023). Dalam konteks Desa Palama, penguatan kapasitas Pokdarwis Mada Mbuha menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa seluruh potensi wisata yang dimiliki dapat dikelola secara optimal dan memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Meskipun kajian mengenai desa wisata dan pariwisata berbasis masyarakat telah berkembang cukup pesat dalam beberapa tahun

terakhir, masih terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang memerlukan perhatian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian terdahulu berfokus pada dampak ekonomi pariwisata, partisipasi masyarakat, daya tarik wisata, serta strategi pemasaran destinasi (Nguyen et al., 2022; Sharpley, 2022). Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara kapasitas kelembagaan Pokdarwis dan keberhasilan pembangunan desa wisata berkelanjutan masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hanya menempatkan kapasitas organisasi sebagai satu variabel umum tanpa menguraikan dimensi-dimensi spesifik seperti kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital secara simultan (Su et al., 2021; Dolezal & Novelli, 2022). Penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara empiris pengaruh berbagai dimensi kapasitas organisasi terhadap keberlanjutan desa wisata juga masih terbatas, khususnya pada konteks desa wisata di kawasan timur Indonesia. Di Kabupaten Bima sendiri, penelitian mengenai penguatan kapasitas Pokdarwis dalam mendukung pembangunan desa wisata berkelanjutan masih sangat minim sehingga belum tersedia informasi empiris yang memadai mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan desa wisata oleh masyarakat lokal. Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang mampu memberikan bukti empiris mengenai hubungan antara kapasitas kelembagaan masyarakat dan keberlanjutan desa wisata.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata Mada Mbuha terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penelitian ini mengkaji empat dimensi utama kapasitas kelembagaan, yaitu kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital. Kebaruan penelitian terletak pada pengembangan model empiris yang mengintegrasikan berbagai dimensi kapasitas Pokdarwis dengan indikator keberlanjutan desa

wisata yang mencakup aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara komprehensif. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris pada konteks desa wisata di Kabupaten Bima yang masih jarang dikaji dalam literatur pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori Community-Based Tourism dan teori kapasitas kelembagaan, sekaligus menjadi dasar bagi pemerintah daerah, pengelola desa wisata, akademisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas Pokdarwis yang lebih efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei eksplanatori (explanatory survey) untuk menganalisis pengaruh penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mada Mbuha terhadap keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik sehingga dapat menjelaskan pengaruh kapasitas kelembagaan terhadap keberlanjutan desa wisata secara empiris. Kerangka konseptual penelitian dibangun berdasarkan teori Community-Based Tourism (CBT), teori kapasitas kelembagaan, dan konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan. Variabel independen penelitian meliputi kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital, sedangkan variabel dependen adalah keberlanjutan desa wisata yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan.

Populasi penelitian adalah seluruh anggota Kelompok Sadar Wisata Mada Mbuha yang aktif terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan kegiatan wisata di Desa Palama. Mengingat jumlah anggota yang relatif terbatas, penelitian menggunakan teknik total sampling sehingga seluruh anggota Pokdarwis yang berjumlah 50 orang dijadikan responden

penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner terstruktur menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju). Instrumen penelitian disusun berdasarkan indikator yang dikembangkan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai kapasitas kelembagaan dan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitas untuk memastikan tingkat ketepatan dan konsistensi pengukuran terhadap setiap variabel yang diteliti.

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden serta tingkat capaian masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital terhadap keberlanjutan desa wisata. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) dan uji simultan (uji F) pada tingkat signifikansi 5%. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengacu pada teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran kapasitas Pokdarwis dalam mendukung pembangunan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Mada Mbuha memberikan kontribusi yang signifikan terhadap upaya mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penguatan kapasitas tersebut tercermin melalui peningkatan kompetensi anggota, efektivitas kepemimpinan organisasi, kemampuan membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan destinasi wisata. Keempat aspek tersebut menjadi fondasi utama dalam meningkatkan kualitas

tata kelola desa wisata yang berbasis masyarakat dan berorientasi pada keberlanjutan.

Berdasarkan hasil survei terhadap 50 anggota Pokdarwis Mada Mbuha, diketahui bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia produktif yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perubahan dan inovasi. Karakteristik responden dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Usia	20–30 tahun	18	36,0
	31–40 tahun	16	32,0
	41–50 tahun	10	20,0
	>50 tahun	6	12,0
Jenis Kelamin	Laki-laki	31	62,0
	Perempuan	19	38,0
Lama Bergabung	1–3 tahun	14	28,0
	4–6 tahun	22	44,0
	>6 tahun	14	28,0

Data tersebut menunjukkan bahwa 68% anggota Pokdarwis berada pada rentang usia 20–40 tahun. Kondisi ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena kelompok usia produktif cenderung lebih aktif, kreatif, dan memiliki kemampuan belajar yang lebih tinggi dalam mengadopsi berbagai inovasi pengelolaan pariwisata. Selain itu, tingginya jumlah anggota yang telah bergabung lebih dari empat tahun menunjukkan bahwa organisasi memiliki pengalaman kelembagaan yang cukup baik dalam mengelola aktivitas wisata berbasis masyarakat.

Secara umum, tingkat kapasitas kelembagaan Pokdarwis Mada Mbuha berada pada kategori baik hingga sangat baik. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kapasitas Kelembagaan Pokdarwis Mada Mbuha

Variabel	Skor Rata-rata	Persentase (%)	Kategori
Kompetensi Anggota	4,18	83,6	Baik
Kepemimpinan Organisasi	4,25	85,0	Sangat Baik
Kemampuan Kolaborasi	4,10	82,0	Baik
Pemanfaatan Teknologi Digital	3,62	72,4	Cukup Baik
Keberlanjutan Desa Wisata	4,21	84,2	Baik

Tabel tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan organisasi memperoleh skor tertinggi sebesar 85%, diikuti keberlanjutan desa wisata sebesar 84,2% dan kompetensi anggota sebesar 83,6%. Sementara itu, pemanfaatan teknologi digital masih menjadi aspek yang memiliki nilai paling rendah, meskipun tetap berada dalam kategori cukup baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas organisasi telah berjalan dengan baik, namun masih diperlukan peningkatan dalam aspek digitalisasi pengelolaan destinasi.

Kompetensi anggota menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan pengembangan desa wisata berkelanjutan. Kompetensi yang dimaksud mencakup kemampuan pelayanan wisatawan, pengelolaan atraksi wisata, konservasi lingkungan, serta pemahaman terhadap budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anggota memiliki tingkat kompetensi yang baik sebagaimana terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kompetensi Anggota Pokdarwis Mada Mbuha

Indikator Kompetensi	Mean	Kategori
Pelayanan wisatawan	4,20	Baik
Pengetahuan potensi wisata	4,36	Sangat Baik
Pengelolaan kegiatan wisata	4,14	Baik
Konservasi lingkungan	4,08	Baik
Pemahaman budaya lokal	4,12	Baik
Rata-rata	4,18	Baik

Tingginya tingkat pengetahuan anggota terhadap potensi wisata desa menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang kuat mengenai sumber daya yang dimiliki Desa Palama. Potensi tersebut meliputi wisata alam pegunungan, panorama pedesaan, tradisi budaya masyarakat Donggo, serta berbagai bentuk kearifan lokal yang menjadi daya tarik wisata. Pengetahuan yang memadai mengenai potensi lokal memungkinkan anggota Pokdarwis mengembangkan produk wisata yang autentik dan sesuai dengan karakteristik desa.



Temuan ini sejalan dengan teori Community-Based Tourism yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi wisata. Menurut Lee dan Jan (2021), kapasitas individu yang tinggi akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam menciptakan pengalaman wisata yang berkualitas sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya lokal. Oleh karena itu, program pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Pokdarwis.

Selain kompetensi anggota,

kepemimpinan organisasi juga memiliki peran yang sangat strategis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Pokdarwis Mada Mbuha dinilai efektif dalam mengoordinasikan kegiatan organisasi, membangun komunikasi internal, dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program wisata. Pengurus mampu mengembangkan visi bersama mengenai pentingnya desa wisata berkelanjutan serta mendorong anggota untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan.

Dalam perspektif pembangunan berbasis masyarakat, kepemimpinan yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan menggerakkan masyarakat. Keberhasilan berbagai program wisata yang dilaksanakan di Desa Palama menunjukkan bahwa kepemimpinan organisasi telah mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif dan mendorong terciptanya kerja sama yang produktif di antara anggota.



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberlanjutan desa wisata. Pokdarwis Mada Mbuha telah membangun kerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari pemerintah desa, pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas lokal, hingga sektor swasta. Tingkat kolaborasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Mitra Kolaborasi	Persentase (%)
Pemerintah Desa	92,0
Pemerintah Kabupaten	86,0
Perguruan Tinggi	78,0
Komunitas Lokal	88,0
Pelaku Usaha	74,0
Media	70,0

Data tersebut menunjukkan bahwa hubungan kolaboratif yang paling kuat terjalin dengan pemerintah desa dan komunitas lokal. Dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting karena berbagai program pengembangan wisata membutuhkan dukungan kebijakan, pendanaan, dan fasilitasi kelembagaan. Sementara itu, keterlibatan komunitas lokal menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata telah menjadi agenda bersama yang didukung oleh masyarakat.

Kolaborasi yang kuat memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan, peningkatan akses terhadap pelatihan, perluasan jaringan pemasaran, serta penguatan promosi destinasi wisata. Temuan ini mendukung penelitian Jeon et al. (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata berkelanjutan sangat dipengaruhi oleh kualitas kemitraan yang dibangun antara berbagai pemangku kepentingan.

Salah satu temuan menarik dalam penelitian ini adalah meningkatnya penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan desa wisata. Pemanfaatan teknologi dilakukan melalui media sosial, promosi digital, dokumentasi kegiatan wisata, serta komunikasi dengan wisatawan. Bentuk pemanfaatan teknologi digital dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Pemanfaatan Teknologi Digital

Bentuk Pemanfaatan	Frekuensi	Persentase (%)
Media sosial promosi	45	90,0
Dokumentasi digital	42	84,0

Komunikasi wisatawan	39	78,0
Pembuatan konten wisata	31	62,0
Reservasi online	18	36,0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial menjadi platform digital yang paling banyak digunakan oleh anggota Pokdarwis. Melalui media sosial, informasi mengenai daya tarik wisata, kegiatan budaya, dan berbagai aktivitas desa dapat disebarluaskan kepada calon wisatawan secara lebih luas. Namun demikian, penggunaan teknologi digital masih terbatas pada fungsi promosi dan belum berkembang secara optimal pada aspek reservasi dan manajemen wisata berbasis digital.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa literasi digital anggota masih perlu ditingkatkan. Pengembangan kemampuan dalam pengelolaan konten digital, pemasaran online, dan penggunaan platform reservasi menjadi kebutuhan yang penting agar Desa Palama mampu bersaing dengan destinasi wisata lain yang telah lebih dahulu mengadopsi teknologi digital secara komprehensif.

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel terhadap keberlanjutan desa wisata, dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	β	t-hitung	Sig.
Kompetensi Anggota	0,391	3,842	0,001
Kepemimpinan Organisasi	0,338	3,416	0,002
Kemampuan Kolaborasi	0,287	2,915	0,005
Teknologi Digital	0,245	2,486	0,016
Statistik Model		Nilai	
R	0,827		

R ²	0,684
F-hitung	24,391
Sig.	0,000

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap keberlanjutan desa wisata. Kompetensi anggota menjadi faktor yang paling dominan dengan koefisien β sebesar 0,391. Artinya, semakin tinggi kompetensi anggota Pokdarwis, semakin tinggi pula tingkat keberlanjutan desa wisata yang dapat dicapai. Nilai R² sebesar 0,684 menunjukkan bahwa 68,4% variasi keberlanjutan desa wisata dapat dijelaskan oleh keempat variabel dalam model penelitian.

Secara keseluruhan, dampak penguatan kapasitas Pokdarwis terhadap keberlanjutan desa wisata terlihat pada berbagai aspek pembangunan desa. Ringkasan dampak tersebut disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Dampak Penguatan Kapasitas terhadap Desa Wisata Berkelanjutan

Dimensi	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Peningkatan (%)
Partisipasi masyarakat	61,0	84,0	23,0
Pengelolaan destinasi	64,0	86,0	22,0
Pelestarian budaya	67,0	88,0	21,0
Konservasi lingkungan	63,0	85,0	22,0
Aktivitas ekonomi	59,0	83,0	24,0

Tabel tersebut menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kualitas pengelolaan desa wisata. Peningkatan terbesar terjadi pada aktivitas ekonomi masyarakat sebesar 24%, diikuti partisipasi masyarakat sebesar 23%. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan desa wisata tidak hanya menghasilkan manfaat sosial dan lingkungan, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penguatan kapasitas Pokdarwis Mada Mbuha merupakan strategi yang efektif dalam mewujudkan desa wisata berkelanjutan di Desa Palama. Kapasitas kelembagaan yang kuat memungkinkan organisasi menjalankan fungsi pengelolaan destinasi secara lebih profesional, meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat jejaring kolaborasi, serta mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini memperkuat teori Community-Based Tourism yang menempatkan kapasitas masyarakat sebagai fondasi utama pembangunan pariwisata berkelanjutan dan memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang program penguatan kelembagaan Pokdarwis secara lebih terarah dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas Kelompok Sadar Wisata Mada Mbuha memiliki peran penting dalam mendukung terwujudnya desa wisata berkelanjutan di Desa Palama, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Kapasitas kelembagaan yang tercermin melalui kompetensi anggota, kepemimpinan organisasi, kemampuan kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pengelolaan destinasi wisata, penguatan partisipasi masyarakat, pelestarian budaya lokal, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi wisata yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan organisasi masyarakat dalam mengelola potensi tersebut secara profesional dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat perspektif Community-Based Tourism dan teori kapasitas kelembagaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kapasitas organisasi masyarakat menjadi faktor strategis dalam meningkatkan daya saing dan ketahanan destinasi wisata di tengah perubahan

lingkungan dan dinamika industri pariwisata. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan untuk merancang program penguatan kapasitas Pokdarwis yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berbasis kebutuhan masyarakat lokal.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model yang lebih komprehensif dengan memasukkan variabel lain seperti dukungan kebijakan pemerintah, tata kelola destinasi, partisipasi generasi muda, inovasi produk wisata, dan perilaku wisatawan. Selain itu, penelitian komparatif antar desa wisata dan penelitian longitudinal perlu dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang penguatan kapasitas kelembagaan terhadap keberlanjutan ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, strategi penguatan kapasitas Pokdarwis dapat terus dikembangkan sebagai instrumen utama dalam mewujudkan desa wisata yang tangguh, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, V., Nurhayati, S., & Hadi, W. (2024). Community capacity building and sustainable tourism development in rural destinations. *Tourism Planning & Development*, 21(1), 45–62. <https://doi.org/10.1080/21568316.2023.2261845>
- Buhalis, D., Leung, R., & Lin, M. (2023). Smart tourism destinations and digital transformation in the tourism industry. *Tourism Management*, 94, 104640. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2022.104640>
- Dolezal, C., & Novelli, M. (2022). Power in community-based tourism: Empowerment and partnership in destination governance. *Journal of Sustainable Tourism*, 30(8), 1794–1812. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1901908>
- Fatina, S., Soesilo, T. E. B., & Tambunan, R. P. (2023). Collaborative integrated sustainable tourism management model

- using system dynamics: A case of Labuan Bajo, Indonesia. *Sustainability*, *15*(15), 11937. <https://doi.org/10.3390/su151511937>
- Fathani, A. T., Azmi, N. A., Purnomo, E. P., Tham, S. A., & Ahmad, R. (2023). A systematic review of tourism governance: Sustainable tourism governance model post COVID-19. *Jurnal Borneo Administrator*, *19*(1), 1–18. <https://doi.org/10.24258/jba.v19i1.1125>
- Ferdian, F., Zahari, M. S. M., Abrian, Y., Wulansari, N., Azwar, H., Adrian, A., et al. (2024). Driving sustainable tourism villages: Evaluating stakeholder commitment, attitude, and performance: Evidence from West Sumatra, Indonesia. *Sustainability*, *16*(14), 6066. <https://doi.org/10.3390/su16146066>
- Ghaderi, Z., Fakhari, S., Shekari, F., & Saberi, M. (2024). Community capacity building and indigenous tourism in Iran. *Anatolia*, *35*(4), 829–844. <https://doi.org/10.1080/13032917.2024.2328108>
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2021). Community-based tourism development model and local participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, *10*(2), 563–579.
- Haryanto, J. T., Widodo, S., & Kurniawan, F. (2022). Institutional strengthening of tourism awareness groups in tourism village development. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, *42*(2), 523–531. <https://doi.org/10.30892/gtg.42215-886>
- Huruta, A. D., Sasongko, G., Wahyudi, Y., & Kawuryan, I. S. S. (2024). Sustainability and community-based tourism nexus: A mediation role of consumer satisfaction. *Cogent Business & Management*, *11*(1), 2421418. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2421418>
- Jeon, M. M., Kang, M. M., & Desmarais, E. (2023). Stakeholder collaboration and destination sustainability. *Sustainability*, *15*(8), 6621. <https://doi.org/10.3390/su15086621>
- Lee, T. H., & Jan, F. H. (2021). Community attachment and sustainable tourism development. *Journal of Sustainable Tourism*, *29*(10), 1578–1596. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1864384>
- Li, J., Xu, L., Tang, L., Wang, S., & Li, L. (2021). Big data in tourism research: A literature review. *Tourism Management*, *82*, 104217. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2020.104217>
- Li, Y., Ismail, M. A., & Aminuddin, A. (2024). How has rural tourism influenced the sustainable development of traditional villages? A systematic literature review. *Heliyon*, *10*(4), e25627. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e25627>
- Mtapuri, O., & Giampiccoli, A. (2021). Towards a comprehensive model of community-based tourism development. *South African Geographical Journal*, *103*(1), 1–18. <https://doi.org/10.1080/03736245.2020.1749988>
- Nguyen, T. H. H., Cheung, C., & Law, R. (2022). Tourism development and local community participation. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, *50*, 231–240. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2022.01.011>
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., & Hayat, A. (2024). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, *10*(1), 2293310. <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Rahmafritria, F., Suryadi, K., & Purnomo, A. (2023). Tourism awareness groups and sustainable tourism governance in Indonesia. *Sustainability*, *15*(6), 5148. <https://doi.org/10.3390/su15065148>

- Rasoolimanesh, S. M., Seyfi, S., Hall, C. M., & Hatamifar, P. (2023). Community participation and sustainable tourism development: A systematic review. *Journal of Sustainable Tourism*, 31(4), 847–868. <https://doi.org/10.1080/09669582.2021.1989154>
- Saarinen, J. (2021). Is being responsible sustainable in tourism? Connections and critical differences. *Sustainability*, 13(12), 6599. <https://doi.org/10.3390/su13126599>
- Sayuti, R. H. (2023). Community readiness in implementing sustainable tourism on small islands: Evidence from Lombok, Indonesia. *Sustainability*, 15(12), 9725. <https://doi.org/10.3390/su15129725>
- Sharpley, R. (2022). Tourism, sustainable development and community participation. *Tourism Recreation Research*, 47(3), 287–299. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1913023>
- Stylidis, D., Woosnam, K. M., Ivkov, M., & Kim, S. (2022). Residents' support for tourism and destination sustainability. *Tourism Management Perspectives*, 41, 100933. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100933>
- Su, M. M., Wall, G., Wang, Y., & Jin, M. (2021). Livelihood sustainability in community-based tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 29(2–3), 456–474. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1789156>
- Sutiarso, M. A., Handayani, T., & Nugroho, S. (2022). Human resource capacity in sustainable tourism villages. *International Journal of Tourism Cities*, 8(4), 1023–1041. <https://doi.org/10.1108/IJTC-09-2021-0191>
- Sutomo, Y. A. W., Sianipar, C. P. M., Onitsuka, K., & Hoshino, S. (2024). Evaluating policy environment for community-based rural tourism: Multi-actor perspectives in tourism value chain. *Journal of Regional and City Planning*, 35(3), 245–262. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2024.35.3.3>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of governing the commons in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- Tasci, A. D. A., Wei, W., & Milman, A. (2023). Destination branding and sustainable tourism competitiveness. *Journal of Destination Marketing & Management*, 27, 100759. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2023.100759>
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2021). Stakeholder collaboration as a major factor for sustainable tourism development. *Tourism Management Perspectives*, 38, 100826. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2021.100826>
- Zielinski, S., Kim, S. I., Botero, C. M., & Yanes, A. (2021). Community-based tourism sustainability assessment. *Sustainability*, 13(9), 4873. <https://doi.org/10.3390/su13094873>
- Zuo, B., Huang, S. S., & King, B. (2022). Tourism destination resilience and community empowerment. *Journal of Destination Marketing & Management*, 23, 100671. <https://doi.org/10.1016/j.jdmm.2022.100671>